

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) mengemukakan data terbaru yang menunjukkan hampir 280.000 anak dan remaja (usia 0-19 tahun) didiagnosis menderita kanker dan hampir 110.000 anak meninggal karena kanker (WHO, 2020). Dunia mengestimasi ada peningkatan kasus kanker setiap tahun terdapat 263.000 kasus kanker baru pada anak usia dibawah 20 tahun, 2-3 dari kasus tersebut terjadi pada anak dibawah usia 15 tahun (McCulloch *et al.*, 2020). Indonesia terdapat 11.322 kasus kanker anak usia 0-19 tahun, leukimia atau kanker darah merupakan jenis kanker yang sering dijumpai pada anak-anak (PPID, 2022). Prevalensi penyakit kanker di Jawa tengah saat ini mencapai 68.638 jiwa (Rohmah, 2019). Komunitas *Childhood Cancer Care* (3C) Solo Tengah menangani 20 anak dari 80 anak penderita kanker dari berbagai daerah, penanganan dan pendampingan kepada puluhan anak penderita kanker tersebut dilakukan di RSUD Dr. Moewardi (Aryono, 2018). Salah satu pengobatan kanker yaitu dengan melakukan kemoterapi (Afrianti *et al.*, 2020).

Kemoterapi merupakan pengobatan kanker dengan menggunakan suatu senyawa kimia atau obat sitostika. Sitostika merupakan golongan obat yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker atau membunuh sel kanker (Amelia *et al.*, 2023). Obat kemoterapi bekerja dengan cara mengganggu siklus sel dan proses mitosis. Penggunaan terapeutik pada agen tersebut berasal dari kemampuan obat untuk menyebabkan kematian sel kanker yang lebih besar dibandingkan dengan sel normal (Budaya & Daryanto, 2020). Namun kemoterapi mempunyai efek yang tidak bisa dihindari yaitu mual dan muntah (Mahdiah *et al.*, 2023).

Efek samping utama yang sering terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi yaitu mual muntah. Kejadian ini dapat mempengaruhi 70% - 80% pasien yang mengalami kemoterapi (Black *et al.*, 2022). Selama ini pada pasien yang mengalami mual muntah setelah kemoterapi dirumah sakit diberikan

penanganan dengan terapi suportif berupa pemberian antiemetik (*Mahdiah et al., 2023*). Beberapa gejala yang timbul karena pemberian kemoterapi dapat menurunkan aktivitas sehari-hari pasien kanker dan menyebabkan mereka hanya dapat berbaring ditempat tidur saja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam beraktivitas (*Manurung & Utami Adriani, 2019*). Mual muntah jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan terjadinya dehidrasi (*Safiyah, 2021*).

Salah satu tindakan keperawatan mandiri seorang perawat adalah memberikan kenyamanan untuk mengurangi atau menghilangkan ketidaknyamanan pasien akibat dari kemoterapi dengan pemberian terapi komplementer (*Alivian & Taufik, 2021*). Tindakan farmakologi dapat dilakukan dengan memberikan anti mual muntah namun 60% pasien masih mengeluh mual dan muntah meskipun sudah diberikan anti mual muntah. Oleh karena itu terapi komplementer menjadi pelengkap dari terapi utama dalam mengatasi mual muntah (*Tiala et al., 2023*). Terapi komplementer dapat berupa inhalasi aromaterapi, retraksi otot, distraksi, dan juga akupresur (*Trisnaputri et al., 2022*).

Aromaterapi mengacu pada penggunaan minyak esensial yang terbuat dari akar, bunga, daun, batang tanaman, serta dari pohon tertentu. Minyak tumbuhan yang dipecah menjadi bahan kimia seperti alkohol, keton, dan fenol, yang dianggap memiliki sifat terapeutik (*Ramdhayani et al., 2023*). Pemakaian minyak esensial secara inhalasi merupakan suatu metode yang di nilai efektif, sangat praktis dan memiliki khasiat yang langsung dapat dirasakan efeknya (*Wulandari, 2021*). Teknik aromaterapi inhalasi digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan dan juga mengurangi mual dan muntah (*Trisnaputri et al., 2022*).

Aromaterapi lemon merupakan minyak esensial yang dihasilkan dari ekstrak kulit jeruk (*citrus lemon*) yang sering digunakan dalam aromaterapi dan aman untuk digunakan (*Muaris, 2018*). Aromaterapi lemon memiliki kandungan yang dapat membunuh bakteri *meningokokus*, bakteri *thypus*,

mempunyai efek anti jamur dan efek untuk menetralkan bau yang tidak menyenangkan, serta menghasilkan efek anti cemas, anti depresi, anti stress, mengurangi mual muntah, dan memfokuskan pikiran (adela, 2022). Minyak essential lemon paling banyak digunakan dan dianggap obat herbal yang aman yang tidak menimbulkan efek samping (Sudirman & Agustin, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pawenrusi & Nurwahida (2021) tentang pengaruh pemberian aromaterapi terhadap penurunan mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi di ruang rawat Pinang 1 RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makasar. Menyebutkan dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan pemberian aromaterapi lemon terhadap kejadian mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi. Ditunjukkan dengan hasil perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil analisis data secara statistik membuktikan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara intensitas mual muntah sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lemon dengan nilai  $p\text{-value} = 0,018$  ( $p\text{ value} = <0.05$ ). Hal tersebut dikarenakan aroma terapi lemon mampu memberikan perasaan tenang dan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis saat melakukan praktik keperawatan pada bulan Januari 2024 di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi, pada anak yang menjalani kemoterapi karena menderita penyakit leukemia. Di bangsal Flamboyan 9 terdapat 20 bed khusus untuk pasien yang menjalani kemoterapi. Untuk diagnosa terbanyak yaitu dengan *Leukimia Limfositik Akut (ALL)*, *Leukimia Mielositik Akut (AML)*, *Limfoma Maligna*, *Retinoblasma*, *Osteosarcoma*, *Tumor Nasofaring*.

Hasil pengkajian ke 8 keluarga dengan pengisian kuesioner *Rhodes Index Of Nausea Vomiting And Retching (INVR)* didapatkan hasil 2 pasien dengan mual muntah ringan, 4 pasien dengan mual muntah sedang dan 2 pasien dengan mual muntah berat. Sebelum dilakukan kemoterapi perawat memberikan terapi premedikasi yaitu pemberian obat antiemetik. Kemudian setelah kemoterapi biasanya pasien mendapatkan program pemberian antiemetik setiap 8 jam bagi pasien yang mempunyai riwayat mual muntah. Untuk pasien yang tidak

mempunyai riwayat mual muntah perawat memberikan obat anti mual dan muntah jika ada keluarga pasien yang melaporkan bahwa pasien mengalami mual muntah. dari hasil wawancara 8 orang tua pasien dari 6 mengatakan bahwa gelisah pada saat anaknya mengalami mual muntah pasca kemoterapi. Terkadang sudah diberikan obat anti mual muntah namun pasien tetap masih mual muntah. Belum ada teknik non farmakologis yang dilakukan untuk mengurangi mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penerapan inhalasi aromaterapi lemon untuk mengoptimalkan penanganan masalah mual muntah pada anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penerapan ini adalah “Bagaimanakah hasil penerapan inhalasi aromaterapi lemon terhadap penurunan mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi di ruang rawat inap flamboyant 9 RSUD Dr. Moewardi ?”

#### C. Tujuan

##### 1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan inhalasi aromaterapi lemon terhadap penurunan mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi.

##### 2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan hasil skor mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi sebelum diberikan inhalasi aromaterapi lemon di RSUD Dr. Moewardi.
- b. Menggambarkan hasil skor mual dan muntah pada anak yang menjalani kemoterapi sesudah diberikan inhalasi aromaterapi lemon di RSUD Dr. Moewardi.
- c. Menggambarkan hasil perkembangan skor mual muntah sebelum dan sesudah diberikan inhalasi aromaterapi lemon pada anak yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Moewardi.

#### D. Manfaat Penelitian

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Bagi keluarga pasien

Diharapkan penerapan inhalasi aromaterapi lemon dapat menambah pengetahuan keluarga pasien terkait tindakan mandiri yang dapat dilakukan dalam mengurangi mual muntah pada anak yang menjalani kemoterapi.

##### 2. Bagi perawat dan tenaga kesehatan lain

a. Diharapkan penerapan inhalasi aromaterapi lemon dapat menjadi rujukan terkait intervensi untuk mengoptimalkan penanganan masalah mual muntah pada pasien anak leukimia sebagai wujud penerapan prinsip *atraumatic care* untuk pengalihan mual muntah pada anak yang menjalani kemoterapi.

b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tindakan terapi non-farmakologis mual dan muntah pasca kemoterapi dengan menggunakan aromaterapi lemon.

##### 3. Bagi penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis mual muntah pasca kemoterapi. Selain itu dapat meningkatkan ketrampilan penulis dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien khususnya pasien leukimia.

##### 4. Bagi rumah sakit

a. Sebagai bahan masukan tindakan aplikatif yang diperlukan pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan inhalasi aromaterapi lemon terhadap penurunan mual dan muntah pasien anak yang menjalani kemoterapi.

b. Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit khususnya dalam pelayanan keperawatan pada pasien anak.